

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang dilahirkan telah memiliki potensi, salah satunya potensi dalam bentuk kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), maupun kecerdasan lainnya. Potensi atau kecerdasan-kecerdasan tersebut akan sangat mempengaruhi kepribadian, bahkan mungkin kegagalan atau kesuksesannya. Namun bukan berarti proses itu semuanya telah usai, tidak dapat diubah dan tidak dapat dipengaruhi. Karena kepribadian seseorang bersumber dari keluarga, sekolah dan lingkungan. Orang tua, sebagai pendidik pertama yang memiliki peran sangat penting dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Allah pada diri anak tersebut.

Intellegensi atau kecerdasan, merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia. Intellegensi ini diperoleh sejak lahir, dan sejak itu pula potensi intellegensi tersebut mulai mempengaruhi kualitas perkembangan individu, dan apabila sudah berkembang, maka fungsinya akan sangat berarti bagi manusia yaitu akan mempengaruhi kualitas penyesuaian dirinya dengan lingkungannya. Kemampuan intellegensi bukanlah kemampuan genetik yang dibawa sejak lahir, melainkan hasil pembentukan atau perkembangan yang dicapai seorang individu. Jadi kecerdasan itu bisa dididik dan dikembangkan sejak seseorang itu lahir ke dunia ini, dengan kata lain orang tua yang memiliki kecerdasan yang tinggi belum tentu akan mewarisi kecerdasan tersebut kepada anaknya (Sabri, 2001:111).

Kunci dalam mengembangkan kecerdasan-kecerdasan tersebut terletak pada lingkungan keluarganya, terutama orang tua. Ada pepatah mengatakan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, baik buruknya anak tergantung didikan orang tuanya, karena orang tua adalah madrasah pertama untuk anaknya. Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang tidak boleh dilupakan. Anak selain bagian dari keluarga, juga merupakan bagian dari masyarakat, yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang dan juga sebagai generasi penerus dari sebelumnya. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing serta mendidik anaknya dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat (Agus Effendi. 2005:3).

Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9, Allah mengingatkan kepada orang tua agar memperhatikan keturunannya.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”. (QS. An-Nisa : 9).

Ayat di atas mengisyaratkan kepada orang tua agar tidak meninggalkan anak mereka dalam keadaan lemah. Lemah di sini maksudnya adalah lemah dalam segala aspek kehidupan, seperti: lemah iman, psikis, pendidikan, ekonomi, terutama lemah iman (spiritual). Orang tua tentu menginginkan anaknya dapat menjadi pribadi yang unggul, tidak hanya cerdas secara intelektualnya saja, melainkan cerdas secara emosional. Cerdas secara intelektual tidak bisa dijadikan ukuran untuk menentukan tinggi-rendahnya kecerdasan manusia dan intelektual bukanlah satu-satunya penentu sebuah keberhasilan.

Baru-baru ini mitos itu telah di jelaskan oleh Daniel Goleman (2000 : 411) mengatakan bahwa keberhasilan anak tidak hanya ditentukan oleh IQ melainkan juga ditentukan oleh EQ. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupannya, agar dapat mengungkapkannya secara selaras melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Anak yang memiliki EQ tinggi lebih mampu mengenal emosinya sendiri, lebih mampu secara bijaksana menentukan sikap dan mengambil keputusan; lebih mampu mengendalikan emosi diri agar dapat terungkap dengan seimbang dan selaras; lebih mampu memotivasi diri lebih tekun dalam menghadapi frustrasi, lebih tampil menyelesaikan konflik dan mengatasi stress sehingga kemampuan berpikirnya tidak terganggu dan sekaligus cukup berkonsentrasi terhadap berbagai materi pelajaran yang diterimanya. Anak tersebut lebih mampu berempati, peka terhadap perasaan orang lain, lebih peduli pada keadaan disekitarnya. Dengan demikian lebih mudah bergaul dan berkomunikasi, dapat bekerja sama dengan baik dalam lingkungan sosialnya.

Orang tua mempunyai posisi sebagai pemimpin keluarga atau rumah tangga. Selain itu juga, sebagai pembentuk pribadi utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan tata cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Ringkasnya, orang tua merupakan model atau figur bagi anak. Prilaku anak meniru didasari oleh keingintahuan anak yang semakin besar mencoba-coba sesuatu sesuai dengan tumbuh-kembangnya. Pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual anak perlu dilakukan oleh orang tua sejak dini. Sebab masa anak-anak inilah masa pembentukan pondasi dan masa kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya agar menjadi generasi yang mampu mengembangkan dirinya secara optimal (Zakiah Drajat, 2005:67).

Beranjak dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa orang tua mempunyai Peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anaknya. Permasalahan yang ada di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka ini mengenai adanya ketimpangan perilaku sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang masih memiliki emosi labil dan meluap-luap karena kurangnya kecerdasan emosional, serta para orang tua lebih mementingkan kecerdasan intelektual saja dan anak diserahkan sepenuhnya pada pihak sekolah, padahal peran orang tua paling utama dan sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja khususnya didalam lingkungan keluarga itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, pentingnya melakukan penelitian ini adalah agar para orang tua dapat memberikan pendidikan yang lebih baik lagi kepada para remaja khususnya kecerdasan emosionalnya, agar para remaja tidak melakukan penyimpangan sosial, penulis bermaksud untuk mengulas lebih dalam, dan selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Remaja Awal Usia 12-15 Tahun Di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis mengidentifikasi permasalahan yang muncul terkait penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Adanya ketimpangan perilaku sosial, hal ini akibat ketiadaan atau kurangnya kecerdasan emosional.
- b. Para orang tua lebih mementingkan kecerdasan intelektual, dan anak diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Padahal peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja khususnya dalam lingkungan keluarga.
- c. Masa remaja merupakan masa yang paling penting dan baik untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan sebagai pondasi kehidupan dewasa nantinya.

2. Pembatasan Masalah

Agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud dalam skripsi ini, maka penulis membatasi pada ruang lingkup penelitian yaitu :

- a. Penelitian ini dibatasi dengan judul “Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja awal usia 12-15 tahun di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka”.
- b. Materi akan berfokus pada Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja awal usia 12-15 tahun di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Peran orang tua terhadap remaja awal usia 12-15 tahun di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka?
- b. Bagaimana memahami kecerdasan emosional remaja awal usia 12-15 tahun di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka?
- c. Bagaimana Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja awal usia 12-15 tahun di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Peran orang tua terhadap remaja awal usia 12-15 tahun di desa kadipaten kecamatan kadipaten kabupaten majalengka.
2. Untuk memahami kecerdasan emosional remaja awal usia 12-15 tahun di Desa Kadipaten kecamatan kadipaten kabupaten majalengka.
3. Untuk mengetahui Peran orang tua dalam mengembangkan remaja awal usia 12-15 tahun di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini penulis mendapatkan pengalaman baru, memperkaya khazanah ilmu dan pengetahuan yang akan dijadikan modal untuk kelak ikut serta berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan mengenai Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja awal khususnya ilmu bimbingan konseling islam.

2. Secara Praktis

Orang tua, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan membantu orang tua dalam mendidik dan mengembangkan kecerdasan emosional remaja awal menjadi lebih optimal.

E. Metode Penelitian

Penelitian lapangan (field research) menjadi bentuk penelitian yang akan dilakukan penulis dengan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang deskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, diteliti. Dilihat dari tujuan penelitian, fokus penelitian ini adalah mengamati, dan melihat Peran orang tua dalam proses pengembangan kecerdasan emosional remaja awal usia 12-15 tahun di desa kadipaten kecamatan kadipaten kabupaten majalengka. Dengan demikian penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan (Nurul Zuriah, 2007: 47).

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jenis penelitian yang dianggap tepat adalah penelitian kualitatif deskriptif analisis. Untuk memudahkan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan field research dan penelitian kepustakaan library research (Nurul Zuriah, 2007: 47). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian sebagai berikut :

1. Field research yaitu penulis mengadakan observasi langsung untuk mengetahui dan mengumpulkan data-data yang diperlukan di lapangan yang berkaitan dengan penelitian. Penulis menghimpun informasi, data dan fakta dari objek yang diteliti untuk menemukan secara khusus dari realita yang tengah terjadi di lapangan agar lebih obyektif dan akurat, tentang Peran orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional remaja di desa kadipaten kecamatan kadipaten kabupaten majalengka (Nurul Zuriah, 2007: 47).
2. Library Research yaitu penulis membaca, memahami dan menelaah tentang buku-buku atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian penulis yang berguna untuk melengkapi data-data yang diperlukan (Nurul Zuriah, 2007: 47).

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka dengan cara mewawancarai para orang tua yang memiliki seorang anak remaja awal usia 12-15 tahun tentang bagaimana perannya sebagai orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anaknya.

Tabel
Rencana dan Kegiatan Penelitian 2020-2021

No	Kegiatan	Bulan															
		Desember				Januari				Febuari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan	■	■														
2.	Assesment					■											
3.	Observasi										■						
4.	Pendekatan											■					
5.	Wawancara dengan Informal															■	■
6.	Follow Up																■

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar belakang penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situs atau kondisi latar penelitian (L.J.Moleong 2014,132). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat penduduk Desa Kadipaten kecamatan kadipaten Kabupaten Majalengka, khususnya para orang tua yang memiliki seorang anak remaja usia 12-15 Tahun.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mengumpulkan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi langsung (direct observation), yaitu peneliti langsung terjun kelapangan sebagai sasaran penelitian untuk melihat keadaan atau fenomena yang terjadi di lingkungan tersebut (Sugiyono,2015:240).
- b. Interview atau yang sering disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Peneliti akan melakukan wawancara kepada orang tua yang memiliki anak usia remaja awal 12-15 tahun yang tinggal di desa kadipaten kecamatan kadipaten kabupaten majalengka, mengenai bagaimana Perannya sebagai orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anaknya (sugiyono,2015:240).
- c. Dokumentasi atau dokumen adalah merupakan kumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu, baik berupa gambar, tulisan ataupun karya-karya lainnya. Dokumen ini sangat diperlukan dalam menguatkan beberapa data-data lainnya yang diperoleh melalui wawancara. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (sugiyono,2015:240).

4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dikutip Sugiyono (2010) menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai permasalahan terpecahkan. Berikut ini beberapa tahapan dalam menganalisis data model interaktif, yaitu:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data pertama-tama dimulai dengan menggali data dari sumber, yaitu dengan wawancara, pengamatan, yang kemudian dituliskan dalam catatan lapangan dengan memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wijaya, 2019:123).

b. Reduksi data

Reduksi data berarti rangkuman, memilih hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode-kode pada aspek tertentu (Wijaya, 2019:123).

c. Kesimpulan

Dalam model interaktif adalah pengambilan keputusan dan melakukan verifikasi. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang diambil masih bersifat sementara, sehingga dapat berubah setiap saat apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat. Tetapi apabila kesimpulan yang telah diambil didukung dengan bukti-bukti yang sah atau konsisten, maka kesimpulan yang diambil bersifat fleksibel. Kesimpulan hasil penelitian harus dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang diajukan. Selain

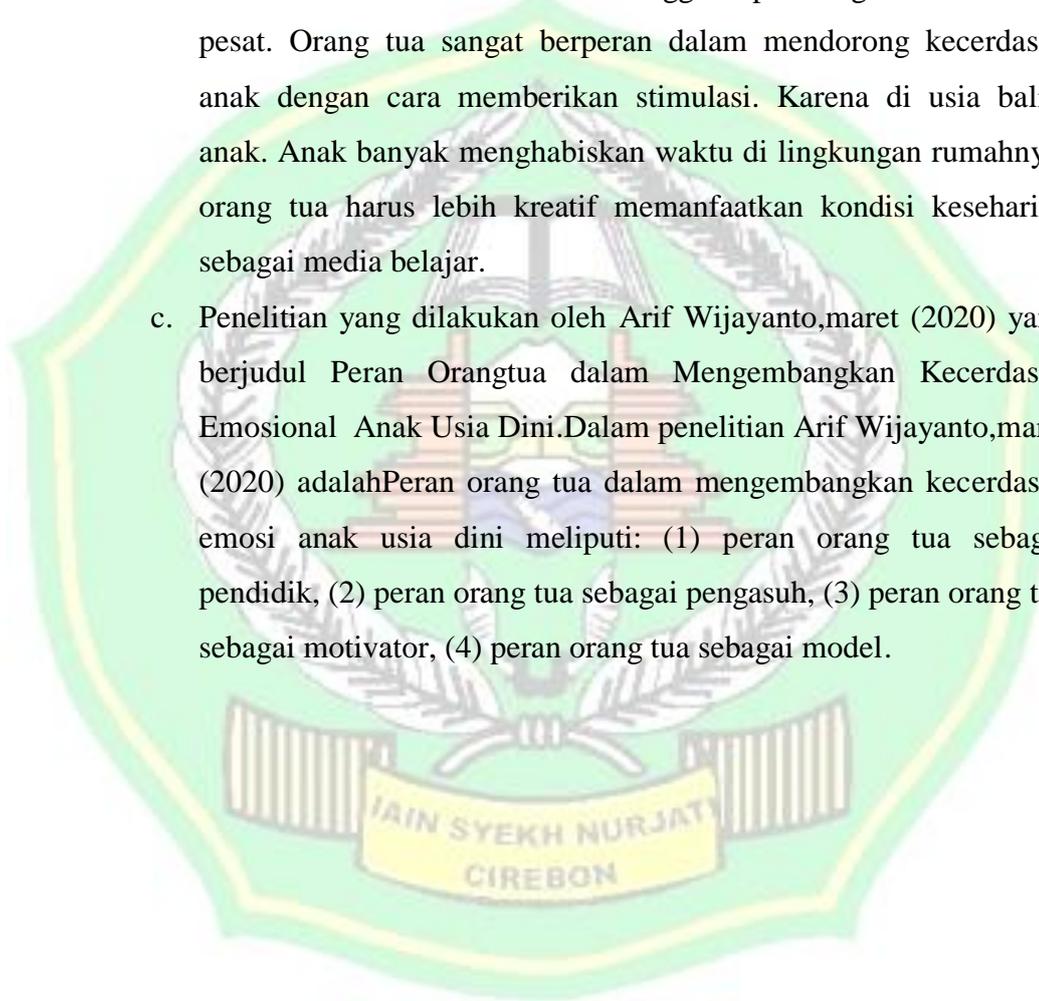
memberikan jawaban atas rumusan masalah, kesimpulan juga harus menghasilkan temuan baru. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi tentang suatu objek atau fenomena yang sebelumnya masih samar, setelah diteliti menjadi lebih jelas, dan dapat pula berupa teori baru (Wijaya, 2019:123).

F. Literature Review

Penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan erat kaitannya dengan masalah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Dalam melakukan penelitian, penulis mengacu kepada penelitian terdahulu, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis antara lain :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Zahrotul Badiyah (2016) yang berjudul Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam. Dalam penelitian Zahrotul Badiyah (2016) adalah Asmaul husna adalah kunci dari perkembangan emosional dan spiritual dalam membentuk akhlak yang mulia, karena sumber suasana hati manusia adalah asmaul husna itu sendiri. Selain hal tersebut peran orang tua dalam periode kehidupan seorang anak sangat penting, karena dapat menentukan lebih lanjut tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan kepada anak-anak untuk tumbuh dan mengeluarkan ide-ide bagus secara emosional dan spiritual pada anak-anaknya.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Meriyanti (2014) yang berjudul Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. Dalam penelitian Meriyanti (2014) adalah Perkembangan sel otak terpesat pada anak terjadi pada masa balita, sehingga pada masa ini sering disebut masa keemasan golden age. Untuk itu, perlu merangsang aktivitas kegiatan yang dapat merangsang otak dan memberikan nutrisi otak sehingga dapat dengan berkembang pesat. Orang tua sangat berperan dalam mendorong kecerdasan anak dengan cara memberikan stimulasi. Karena di usia balita anak. Anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumahnya, orang tua harus lebih kreatif memanfaatkan kondisi keseharian sebagai media belajar.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Wijayanto, maret (2020) yang berjudul Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. Dalam penelitian Arif Wijayanto, maret (2020) adalah Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini meliputi: (1) peran orang tua sebagai pendidik, (2) peran orang tua sebagai pengasuh, (3) peran orang tua sebagai motivator, (4) peran orang tua sebagai model.



Adapun penulis menungkannya dalam bentuk tabel, sebagai berikut :

Tabel Ringkasan Peneliti Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Zahrotul Badiyah 2016	Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam	Asmaul husna adalah kunci dari perkembangan emosional dan spiritual dalam membentuk akhlak yang mulia, karena sumber suasana hati manusia adalah asmaul husna itu sendiri. Selain hal tersebut peran orang tua dalam periode kehidupan seorang anak sangat penting, karena dapat menentukan lebih lanjut tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kesempatan kepada anak-anak untuk tumbuh dan mengeluarkan ide-ide bagus secara emosional dan spiritual pada anak-anaknya
Perbedaannya : a. Penelitian dilakukan oleh Zahrotul Badiyah dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam”, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di Desa Kadipaten		Persamaannya : a. Metode yang digunakan penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif

<p>Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka”</p> <p>b. Objek penelitiannya kepada anak, sedangkan peneliti dengan objek penelitiannya kepada remaja awal usia 12-15 tahun</p>		
<p>Meriyanti 2014</p>	<p>Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak</p>	<p>Perkembangan sel otak terpesat pada anak terjadi pada masa balita, sehingga pada masa ini sering disebut masa keemasan golden age. Untuk itu, perlu merangsang aktivitas kegiatan yang dapat merangsang otak dan memberikan nutrisi otak sehingga dapat dengan berkembang pesat. Orang tua sangat berperan dalam mendorong kecerdasan anak dengan cara memberikan stimulasi. Karena di usia balita anak. Anak banyak menghabiskan waktu di lingkungan rumahnya, orang tua harus lebih kreatif memanfaatkan kondisi keseharian sebagai media belajar.</p>
<p>Perbedaannya :</p> <p>a. Penelitian dilakukan oleh Meriyanti dengan judul “Peran Orang Tua dalam</p>		<p>Persamaannya :</p> <p>a. Metode yang digunakan</p>

	<p>Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak”, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di Desa Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka”</p> <p>b. Objek penelitiannya kepada anak, sedangkan peneliti dengan objek penelitiannya kepada remaja awal usia 12-15 tahun</p>	<p>penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif</p>
<p>Arif Wijayanto 2020</p>	<p>Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini</p>	<p>Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini meliputi: (1) peran orang tua sebagai pendidik, (2) peran orang tua sebagai pengasuh, (3) peran orang tua sebagai motivator, (4) peran orang tua sebagai model.</p>
<p>Perbedaannya :</p> <p>a. Penelitian dilakukan oleh Arif Wijayanto dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini”, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Di Desa</p>		<p>Persamaannya :</p> <p>a. Metode yang digunakan penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif</p>

<p>Kadipaten Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka”</p> <p>b. Objek penelitiannya kepada anak usia dini, sedangkan peneliti dengan objek penelitiannya kepada remaja awal usia 12-15 tahun</p>	
---	--

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penulisan dan pembahasan secara menyeluruh tentang penelitian yang akan penulis lakukan, maka sistematika penulisan laporan dan pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, literature review.

BAB II : Kajian teori meliputi, Peran orang tua, Kecerdasan emosional, dan gambaran remaja awal usia 12-15 tahun di desa kadipaten kecamatan kadipaten kabupaten majalengka.

BAB III :Memfokuskan pada profil objek observasi peneliti

BAB IV :Pembahasan mengenai hasil penelitian Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja awal usia 12-15 tahun di desa kadipaten kecamatan kadipaten kabupaten majalengka

BAB V : Penutup meliputi, kesimpulan, dan saran-saran